

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre (*Genre-Based Approach / GBA*)

Genre-Based Approach (GBA) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang memusatkan perhatian pada teks sebagai satuan pembelajaran utama. Pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbahasa, tetapi juga relevan untuk pembelajaran berbasis pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman struktur dan makna teks.

Emilia (2011:33) menjelaskan bahwa GBA bertujuan untuk membimbing peserta didik memahami dan memproduksi teks sesuai konteks sosialnya melalui pembelajaran yang eksplisit dan bertahap. Menurut Feez dan Joyce (1998:24), GBA dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: (1) *Building Knowledge of the Field* (BKOF), membangun pengetahuan awal peserta didik tentang topik dan kosakata yang relevan; (2) *Modelling of the Text* (MOT), memperkenalkan contoh teks dan menganalisis struktur serta ciri kebahasaannya; (3) *Joint Construction of the Text* (JCOT), guru dan peserta didik bersama-sama membangun atau menganalisis teks; dan (4) *Independent Construction of the Text* (ICOT), peserta didik secara mandiri memproduksi atau menganalisis teks berdasarkan pemahaman dari tahap sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa GBA merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran berbasis teks secara bertahap dan

kolaboratif. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan GBA mendukung proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita fantasi. Tahap BKOF dapat digunakan untuk membangun pengetahuan awal tentang konsep cerita fantasi, tahap MOT digunakan untuk menganalisis contoh teks dan mengenali unsur intrinsiknya, tahap JCOT difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) sehingga peserta didik dapat berdiskusi secara kolaboratif, dan tahap ICOT digunakan untuk mengerjakan tugas individu dalam mengidentifikasi unsur intrinsik.

Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis teks, kolaboratif, dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi model NHT dalam kerangka GBA bukan hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa model yang digunakan termasuk dalam kategori pembelajaran berbasis genre.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik dalam Dua Teks Cerita Fantasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, kompetensi inti berubah menjadi capaian pembelajaran yang harus dianalisis dan dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran oleh pendidik. Berikut adalah aspek-aspek yang menjadi penciri pada kurikulum merdeka berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022.

a. Capaian Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada standar nasional pendidikan terutama standar isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran bahasa Indonesia tidak perlu lagi merujuk pada dokumen standar isi, cukup mengacu pada capaian pembelajaran. Untuk pendidikan dasar dan menengah, capaian pembelajaran disusun untuk setiap mata pelajaran. Berikut capaian pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dicapai pada fase D oleh peserta didik kelas VII-IX SMP/MTs/Program Paket B.

Tabel 2. 1 Capai Pembelajaran Basa Indonesia Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks

	misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta mengidentifikasi informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan

	simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Capaian pembelajaran (CP) yang berkaitan dengan penelitian ini adalah capaian pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Capaian Pembelajaran pada Penelitian

Capaian Pembelajaran	Kompetensi
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan eviden atau bukti yang dapat diamati dan diukur pada peserta didik, sehingga peserta

didik dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang terkait pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	TP.10 Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dalam dua teks cerita fantasi
Kriteria Ketuntasan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh protagonis dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi watak dan penokohan tokoh protagonis dalam cerita fantasi kedua yang dibaca. 3. Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh protagonis dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 4. Peserta didik mampu mengidentifikasi watak dan penokohan tokoh protagonis dalam cerita fantasi kedua yang dibaca. 5. Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh antagonis dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 6. Peserta didik mampu mengidentifikasi watak dan penokohan tokoh antagonis dalam cerita fantasi kedua yang dibaca. 7. Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh antagonis dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 8. Peserta didik mampu mengidentifikasi watak dan penokohan tokoh antagonis dalam cerita fantasi kedua yang dibaca.

	9. Peserta didik mampu menentukan latar waktu dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 10. Peserta didik mampu menentukan latar waktu dalam cerita fantasi kedua yang dibaca. 11. Peserta didik mampu menentukan latar tempat dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 12. Peserta didik mampu menentukan latar tempat dalam cerita fantasi kedua yang dibaca. 13. Peserta didik mampu menentukan latar suasana dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 14. Peserta didik mampu menentukan latar suasana dalam cerita fantasi kedua yang dibaca. 15. Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita fantasi pertama yang dibaca. 16. Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita fantasi kedua yang dibaca.
--	--

c. Alur dan Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai silabus, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran

dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Alur tujuan pembelajaran yang digunakan pada satuan pendidikan tempat penelitian ini yaitu mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan. Adapun alur dan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Alur Tujuan Pembelajaran di SMP Islamiyah Ciawi

Capaian Pembelajaran : Membaca dan Memirsa					
BAB 2 : Berkelana di Dunia Imajinasi					
Tujuan Pembelajaran	Kegiatan	Pokok Materi	Model	Sumber Belajar Utama	Sumber Belajar Pendukung
TP.10 Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam dua teks cerita fantasi.	Membaca, mengidentifikasi tokoh, watak, penokohan, latar dan amanat dalam dua cerita fantasi.	Teks cerita fantasi komik “Purbasari yang Cantik” dan “Perjanjian dengan Raksasa”	Pembelajaran Kooperatif <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	Buku Siswa Buku Guru	Buku Komik Cerita Rakyat Indonesia

3. Hakikat Cerita Fantasi

b. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi adalah tek narasi yang bersifat fiksi karena merupakan karangan yang memiliki sifat imajinatif. Nurgiyantoro (2008:295) mengemukakan, “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.” Hal ini sejalan dengan pendapat Tjahjono (1996:38) bahwa cerita fantasi digarap berdasarkan lamunan, khayalan, atau fantasi pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminudin (2010:66) mengemukakan, “Cerita fantasi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah sebuah karangan yang memiliki sifat imajinatif atau khayalan dalam seluruh atau sebagian unsur-unsur cerita di dalamnya. Unsur tersebut dibuat dengan berlebihan dan terkesan tidak akan pernah terjadi dalam dunia nyata.

c. Unsur Intrinsik Cerita Fantasi dalam Tujuan Pembelajaran Penelitian (Tokoh, Watak, Penokohan, Latar dan Amanat)

a) Tokoh, Watak dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita yang dapat menghidupkan jalan cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:247) mengemukakan,

“Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:247) mengemukakan, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.”

Nurgiyantoro (2013:247) mengemukakan,

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter atau perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Dikemukakan oleh Riswandi dan Kusmini (2020:74) bahwa dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Riswandi dan Kusmini (2020:74) memandang terdapat beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam menyajikan watak tokoh sebagaimana dikemukakannya,

1) Penggambaran fisik

Pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dsb. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

2) Dialog

Pengarang menggambarkan tokoh melalui percakapan tokoh tersebut dengan tokoh yang lainnya. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan oleh tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.

3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh

Dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukan watak tokoh.

4) Reaksi tokoh lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh tersebut melalui apa yang diucapkan oleh tokoh lainnya tentang tokoh tersebut.

5) Narasi

Dalam teknik ini pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan bagaimana watak tokoh tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang terlibat dalam cerita yang mempunyai peranan sangat penting, dan juga sebagai penggerak dalam cerita. Watak adalah sifat atau karakter para tokoh. Sedangkan penokohan adalah proses atau teknik yang digunakan penulis untuk menyajikan watak tokoh.

b) Latar

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Aminudin (2010:67) mengemukakan, “*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa,serta memiliki fisikal dan fungsi psikologis.” Sejalan dengan hal ini Tjahjono (1988:143) mengemukakan bahwa latar atau setting dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam atau cuaca terjadinya suatu peristiwa. Semi, M.A. (1998:46)

mengemukakan, “Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran tempat, waktu, dan suasana dalam peristiwa yang sedang berlangsung dan latar sangat penting dalam membangun suasana dan konteks sebuah cerita.

c) Amanat

Dalam sebuah cerita terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca yang disebut amanat. Rusyana (1982:74) mengemukakan, “Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jalan keluar permasalahan atau akhir permasalahan yang ada dalam cerita dapat disebut sebagai amanat. Amanat merupakan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca.” Siswanto (2008:161-162) mengemukakan, “Amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Dalam sebuah karya sastra modern biasanya amana tersirat, sedangkan di dalam karya sastra lama amanat umumnya tersurat.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sebuah nilai yang dapat diambil dari sebuah cerita yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca secara tersirat dan tersurat.

4. Hakikat Mengidentifikasi Unsur Intrinsik dalam Dua Teks Cerita Fantasi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V dijelaskan, “ Identifikasi yaitu 1.tanda kenal diri; bukti diri 2.penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya. 3.proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang yang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.” Meng.i.den.ti.fi.ka.si yaitu menentukan atau menetapkan identitas (orang,benda, dan sebagainya)” .

Menurut Ari Widodo (2006), “mengidentifikasi (*identifying*) mendeteksi karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh dua objek, ide, ataupun situasi. Mengidentifikasi mencakup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur-unsur objek atau keadaan lainnya. Istilah lain untuk mengidentifikasi adalah mengenali (*recognizing*), mendeteksi (*detecting*), dan mencatat (*noting*).”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam dua teks cerita fantasi pada penelitian ini yaitu kemampuan mengenali dan menentukan identitas tokoh, watak, penokohan, latar, dan amanat berdasarkan dua teks cerita fantasi yang dibaca. Dengan demikian, kemampuan mengidentifikasi dalam konteks cerita fantasi berarti memahami secara mendalam karakteristik atau sifat dari tokoh, penokohan, latar, dan amanat yang dihadirkan dalam cerita.

Berikut ini contoh mengidentifikasi unsur intrinsik dalam dua teks cerita fantasi.

Gambar 2. 1 Cerita Fantasi berjudul Purbasari yang Cantik

Karya Dian K & Tethy Enzokanzo







Kemudian Lutung pergi bertapa.



Tiba-tiba, keluar air di sekeliling Lutung dan lama-kelamaan membentuk kolam.



Purbasari kemudian mandi di sana.



Ajaib! Tiba-tiba saja kulitnya kembali normal, tak ada lagi bekas penyakit yang menjijikkan.

EHEM

Aku sembuh!
Terima kasih,
Lutung.

Ini adalah
hari paling
mengem-
birakan!

LA

LA

LA

Bersamaan dengan itu,
Purbalarang datang
menengok bersama
kekasihnya, Indrajaya.

Aku pena-
saran dengan
nasib Purbasa-
ri sekarang...
hahaha!

Kakak!
Apakah
Kakak
datang
menjem-
putku?

HAH!?

Apa?
Kamu sudah
sembuh?

Ya, lihat
kulitku bahkan
lebih indah dari
sebelumnya.

Kamu tidak
boleh sem-
buh! Hanya aku
yang berhak
atas kerajaan.

Rahasia licik Purbalarang pun terbongkar.



Kita bertanding! Siapa yang rambutnya paling panjang, dialah yang berhak menjadi Ratu.

Purbalarang tak rela Purbasari sembuh. Dia pun mengajaknya bertanding.



Tapi ternyata...

Rambut Purbasari lebih panjang!







Gambar 2. 2 Cerita Fantasi 2 berjudul Keberanian Emas
Karya Dian K & Tethy Enzokanzo





Mbak Sarni bahagia mempunyai anak. Di-
rawatrya Timun Mas sehingga menjadi anak
yang cantik dan sehat.



Namamu
Timun
Mas.

EHEHEHE

Singkat cerita, enam
tahun sudah berlalu...



HAP

HAP



Oh, apa yang
harus ku-
lakukan?!
Sebentar
lagi raksasa
itu da-
tang!

WUSSSSH



Hohoho!
Mana Timun
Mas?

DRAP



Jangan sekarang.
Anakku masih
terlalu kecil. Ba-
dannya kurus.

BRUK

Oke, dua tahun
lagi aku ke sini.
Awat kalau dia
masih kurus!



Malamnya, Mbok Sami bermimpi.











Raksasa itu marah dan mengejar Timun Mas. Timun Mas melempar biji mentimun.



Tiba-tiba saja, tumbuh pohon mentimun yang lebat. Batang pohonnya membelit si raksasa.

Raksasa ferus mengejar Timun Mas kemudian melemparkan jarum...



Tiba-tiba tumbuh pohon bambu. Durinya yang tajam menusuk si raksasa.



Kemudian Timun Mas melempar garam...





Walaupun ragu, Timun Mas melemparkan terasi itu. Tiba-tiba terasi itu berubah menjadi lautan lumpur panas.



Contoh Hasil Mengidentifikasi Unsur Intrinsik dalam Dua teks cerita Fantasi secara deskriptif

Cerita berjudul Purbasari yang Cantik dan Perjanjian dengan Raksasa termasuk ke dalam cerita fantasi. Berdasarkan ciri-ciri cerita fantasi, cerita tersebut memiliki imajinasi dan menampilkan unsur yang derajat kebenarannya diragukan pada sebagian cerita. Pada cerita fantasi berjudul Purbasari yang Cantik memiliki tokoh bernama Lutung yang derajat kebenarannya diragukan karena memiliki kesaktian dan dapat mengubah wujudnya menjadi seorang manusia atau pangeran. Selanjutnya, terdapat latar tempat kolam ajaib buatan merupakan unsur yang derajat kebenarannya diragukan karena kolam tersebut dapat mengobati penyakit kulit putri purbasari karena berasal dari kutukan nenek sihir.

Dalam cerita fantasi berjudul Perjanjian dengan Raksasa memiliki tokoh yang bernama Raksasa yang derajat kebenarannya diragukan karena memiliki tubuh yang sangat besar, memiliki kesaktian, dan rupanya siluman raksasa hijau dalam mitologi Jawa dengan wajah seram, mata besar, tubuh berwarna, hijau, berambut panjang, memiliki gigi taring yang panjang. Selanjutnya, terdapat jalan cerita yang derajat kebenarannya diragukan yaitu kemunculan tokoh Timun Mas yang telahir dari buah timun pemberian raksasa.

Tokoh protagonis pada cerita fantasi berjudul Purbasari yang Cantik yaitu Purbasari, Lutung, dan Prabu Tapa Agung. Purbasari adalah putri yang lembut dan baik hati, sabar , adil dan bijaksana. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersurat pada bagian awal cerita dalam prolog, “Purbasari yang lembut dan baik

hati.” Kedua, penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah purbasari dalam cerita. Ketiga, penulis menyampaikannya secara tersirat pada jalan cerita saat purbasari tetap sabar meski diberikan penyakit kulit dan diasingkan dari kerajaan. Keempat, penulis menyampaikannya secara tersurat pada bagian akhir cerita dalam prolog, “Seperti rencana semula, Purbasari diangkat menjadi ratu menggantikan ayahandanya. Dia lalu menikah dengan lutung dan memerintah kerajaan dengan adil dan bijaksana.”

Lutung adalah tokoh yang suka menolong, rendah hati, penyabar, dan setia. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah lutung. Kedua, penulis menyampaikannya secara tersurat dalam jalan cerita saat Lutung mengobati kutukan dan tetap setia menemani Purbasari hingga menikah. Ketiga, penulis menyampaikannya secara tersurat dalam dialog lutung pada saat melihat purbasari yang sedang bersedih. Lutung berkata, “Kasihan, aku harus menolongnya.”

Tokoh Prabu Tapa Agung adalah raja yang baik hati, tulus, dan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain tetapi naif sehingga mudah dibohongi atau mudah tertipu, biasanya disebut sebagai tokoh naif atau polos. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah Prabu Tapa Agung. Kedua, Penulis menyampaikannya secara tersirat pada cuplikan cerita saat Prabu Tapa Agung mudah dibohongi oleh Purbararang.

Sedangkan tokoh protagonis yang terdapat dalam cerita fantasi berjudul Perjanjian dengan Raksasa yaitu Nenek atau Mbok Sarni, Timun Mas, dan Kakek.

Timun Mas adalah gadis yang cantik, pemberani dan pantang menyerah. Pertama penulis menyampaikannya secara tersurat pada bagian tengah cerita dalam prolog, “Mbok sarni bahagia mempunyai anak. Dirawatnya Timun Mas sehingga menjadi *anak yang cantik dan sehat*.” Kedua, penulis menyampaikannya secara tersirat pada jalan cerita saat Timun Mas pergi menuju sebuah gua di puncak Gunung Ojolali dan saat Timus Mas melawan Raksasa.

Tokoh Nenek atau Mbok Sarni adalah wanita yang penyayang, pemberani, dan pantang menyerah. Mbok sarni merawat dan membesarkan Timus Mas dengan penuh kasih sayang, wataknya mencerminkan kehangatan, kasih sayang ibu dan keberanian untuk melindungi anaknya. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersurat pada bagian tengah cerita dalam prolog, “Mbok sarni bahagia mempunyai anak. *Dirawatnya* Timun Mas sehingga menjadi anak yang cantik dan sehat.” Kedua, penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah tokoh. Ketiga, penulis menyampaikannya secara tersirat pada jalan cerita saat Nenek atau mbok tidak ingin kehilangan Timun Mas dan berusaha mencari cara supaya Timun Mas tidak diambil Raksasa.

Tokoh Kakek atau Pertapa adalah seseorang yang bijak dan suka menolong. Dia adalah orang yang memberikan bantuan kepada Nenek atau Mbok Sarni dan Timus Mas dalam menghadapi Raksasa. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersurat pada dialog tokoh, “*Aku akan menolongmu*. Suruh Timun Mas mencariku.” dan pada dialog, “*Bawa empat benda ini*. Lemparkan satu-satu ke raksasa itu.” Kedua, penulis menyampaikannya tersirat pada gestur dan ekspresi wajah tokoh.

Tokoh antagonis dalam cerita fantasi berjudul Purbasari yang Cantik yaitu Purbararang, Nenek Sihir, dan Indrajaya. Tokoh Purbararang memiliki sifat yang kasar, jahat, iri, sombong, dan dengki. Dia adalah putri sulung Prabu Tapa Agung yang merasa berhak atas tahta kerajaan dan merasa iri ketika adiknya, Purbasari ditunjuk sebagai pewaris tahta. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah tokoh. Kedua, penulis menyampaikannya secara tersurat pada bagian awal cerita dalam prolog, “*Purbararang yang kasar dan pendengki.*” dan pada bagian tengah cerita dalam dialog nenek sihir, “*Hahaha! Aku suka orang pendengki sepertimu!*” Ketiga, penulis menyampaikannya secara tersirat pada jalan cerita saat Purbararang menemui nenek sihir jahat untuk mengutuk adiknya Purbasari. Keempat, penulis menyampaikannya secara tersurat pada dialog tokoh, “*Hahaha...kamu tak tahu ya? Akulah yang membuatmu sakit dan diusir!*”

Tokoh nenek sihir atau penyihir adalah seorang yang jahat dan berkuasa. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah tokoh. Kedua, menyampaikannya secara tersirat pada jalan cerita saat dia membantu Purbararang dalam usahanya untuk mencelakai Purbasari agar bisa merebut tahta kerajaan. Penyihir itu memantrai Purbasari yang menyebabkan kulitnya yang rupawan menjadi jelek dengan bercak-bercak hitam yang menjijikan. Meskipun dia memiliki kekuatan sihir, dia tidak menggunakan kekuatannya untuk kebaikan, tetapi malah membantu dalam perbuatan jahat.

Tokoh Indrajaya adalah tunangan purbararang yang sombong. Penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah tokoh saat

menertawakan Purbasari yang memiliki Lutung sebagai kekasihnya.

Sedangkan tokoh antagonis yang terdapat dalam cerita fantasi berjudul Perjanjian dengan Raksasa yaitu Raksasa atau Buta Ijo. Raksasa atau Buta Ijo adalah tokoh yang menakutkan dan kuat. Pertama, penulis menyampaikannya secara tersirat pada gestur dan ekspresi wajah tokoh. Dia adalah siluman raksasa hijau dalam mitologi Jawa dengan wajah seram, mata besar, tubuh berwarna, hijau, berambut panjang, memiliki gigi taring yang panjang. Kedua, penulis menyampaikannya secara tersurat pada bagian tengah cerita dalam prolog, “*Raksasa itu marah dan mengejar Timus Mas.*” Ketiga, penulis menyampaikannya secara tersurat pada bagian tengah cerita dalam dialog tokoh, “Hahaha! *Kutangkap kau!*”

Amanat yang terdapat dalam teks cerita fantasi berjudul purbasari yang cantik yaitu kebaikan hati, kesabaran, dan ketulusan akan selalu mengalahkan kejahatan dan kedengkian. Meskipun seseorang mengalami penderitaan atau dijatuhkan oleh orang lain, keadilan dan kebenaran akan tetap menemukan jalannya. Jangan pernah menilai seseorang dari penampilannya, karena keindahan sejati terletak pada sikap dan hati yang mulia. Sedangkan Amanat yang terdapat dalam teks cerita fantasi perjanjian dengan raksasa yaitu keberanian, kecerdikan, dan usaha yang gigih dapat menyelamatkan kita dari kesulitan sebesar apa pun. Cinta dan pengorbanan seorang ibu juga memiliki kekuatan luar biasa dalam melindungi anaknya. Setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar, selama kita tidak menyerah dan berani mengambil langkah.

5. Hakikat Model Pembelajaran Koperative Tipe *Number Head Together* (NHT)

a. Konsep Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *numbered head together* (NHT) adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Huda (2016 : 203) mengemukakan, “*Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok.”

Slavin (1995) dalam Huda (2016: 203) mengemukakan “Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.”

Shoimin (2014:107) mengemukakan, “*Numbered Head Together* (NHT) Merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif .”

Nurhadi dan Agus (2003:66). mengemukakan,

Model *Numbered Head Together* (NHT) mengacu pada belajar kelompok siswa. Masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misal kan, dalam pembelajaran reproduksi yang mempelajari proses perkembangan biakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hubungan antar siswa. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdiati (2010:119) mengemukakan “Model pembelajaran ini merupakan model yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif bila diterapkan di kelas. Mewakili kelompoknya siswa diberi topi dengan nomor di kepalanya. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk perolehan skor di kelompoknya dan menjadi tim yang berhasil.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *numbered head together* (NHT) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong kerja sama dan interaksi antar siswa. Dengan model ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri serta pemahaman anggota kelompok lainnya. Hal ini membantu membangun keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kritis berpikir, yang semuanya penting untuk keberhasilan pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan langkah-langkah tertentu. Shoimin (2014:108) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah :

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja mereka.
5. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain
6. Kesimpulan

Berdiati (2010:119) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah :

1. Guru membuka pembelajaran dengan meneriakkan yel-yel
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Setelah pembelajaran siswa mampu menentukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif

3. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang masing-masing diberi nomor, jadi setiap anggota mempunyai nomor 1,2,3,4,5,6. Guru dapat membuat topi sederhana yang diberi nomor sesuai dengan nomor siswa.
4. Guru meminta siswa mempelajari teks bacaan berupa artikel (pilihlah artikel yang membahas masalah yang aktual).
5. Guru meminta setiap kelompok berdiskusi dan bekerja sama saling berbagi, setiap kelompok harus memastikan setiap anggota kelompok yang memahami teks bacaan.
6. Setiap kelompok membuat yel-yel menyemangati anggota yang mempunyai kesempatan menjawab pertanyaan.
7. Guru memberi pertanyaan seputar topik yang dibahas dengan menyebutkan angka 2, maka siswa yang bernomor 2 dari setiap kelompok yang berhak menjawab pertanyaan dan seterusnya setiap siswa yang bernomor sama berlomba menjawab pertanyaan dan apabila jawaban kurang sempurna siswa yang bernomor sama boleh menjawab.
8. Demikian seterusnya guru memberi pertanyaan tentang topik yang telah dibaca dan menyebut nomor lainnya.
9. Guru memberi skor pada setiap kelompok yang menjawab benar
10. Pada akhir pembelajaran guru menjumlah skor yang diperoleh setiap kelompok dan memberi reward pada kelompoknya dengan skor tertinggi.
11. Guru Bersama siswa menyimpulkan materi
12. Guru menugaskan siswa membuat rangkuman materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis melakukan modifikasi terhadap langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), yang diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

1. Guru memasuki kelas pada waktu yang telah ditentukan.
2. Guru memberikan salam kepada peserta didik dan dijawab peserta didik.
3. Guru meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik.

5. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab) dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari dalam apersepsi.
6. Peserta didik menyimak penjelasan tentang capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti

1. Setiap peserta didik berkelompok dengan anggota 5-6 orang.
2. Setiap anggota kelompok diberi nomor yang berbeda dari nomor 1-6.
3. Peserta didik menerima dan membaca secara cermat dua komik cerita fantasi.
4. Peserta didik dalam setiap kelompok mendiskusikan tokoh, watak, latar, dan amanat, yang terdapat pada dua teks cerita fantasi yang dibaca.
5. Guru memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok yang nomornya disebut atau dipanggil, dan setiap kelompok berlomba menjawab pertanyaan tersebut. Jika jawaban yang diberikan kurang lengkap, peserta didik lainnya yang bernomor sama diperbolehkan untuk melengkapi jawaban tersebut.
6. Kelompok yang menjawab memperoleh skor dari guru dan menjumlahkan skor yang diperoleh. Kelompok yang memperoleh skor terbanyak mendapatkan hadiah.

Kegiatan Akhir

1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
2. Peserta didik Bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
3. Peserta didik mengikuti evaluasi dari guru.
4. Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
5. Guru memberikan salam kepada peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawabnya.

c. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penerapannya dalam pembelajaran. Menurut Shoimin (2014:108) keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah :

- 1) Setiap murid menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.

2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Neng Mega Maulida mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Cerita Fantasi Dan Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).

Neng Mega Maulida menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerits fantasi dan menceritakan kembali teks cerita fantasi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Persamaannya yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai variabel bebas sedangkan perbedaannya pada varibel terikat. Varibel terikat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Neng Mega Maulida yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019. Sedangkan variabel terikat pada penelitian yang penulis gunakan yaitu kemampuan mengidentifikasi tokoh, watak, penokohan,

latar, dan amanat pada peserta didik kelas VII SMP Islamiyah Ciawi Tahun Ajaran 2023/2024.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Hayati Sa'diah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menginterpretasi Drama (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”.

Nurul Hayati Sa'diah Menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Persamaannya yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai variabel bebas sedangkan perbedaannya pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Hayati Sa'diah yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019. Sedangkan variabel terikat pada penelitian yang penulis gunakan yaitu kemampuan mengidentifikasi tokoh, watak, penokohan, latar, dan amanat pada peserta didik kelas VII SMP Islamiyah Ciawi Tahun Ajaran 2023/2024.

Ketiga, penelitian mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dilaksanakan oleh Arie Purwa Nugraha mahasiswa Pendidikan Bahasa

Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menyimpulkan Isi Teks Berita (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cimaragas Tahun Ajaran 2018/ 2019).”

Arie Purwa Nugraha menyimpulkan hasil penelitiannya dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks berita. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Persamaannya yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai variabel bebas sedangkan perbedaannya pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Arie Purwa Nugraha yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cimaragas Tahun Ajaran 2018/ 2019. Sedangkan variabel terikat pada penelitian yang penulis gunakan yaitu kemampuan mengidentifikasi tokoh, watak, penokohan, latar, dan amanat pada peserta didik kelas VII SMP Islamiyah Ciawi Tahun Ajaran 2023/2024.

Selain itu, ketiga penelitian di atas dilakukan pada satuan pendidikan yang masih menerapkan kurikulum 2013. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan dilaksanakan pada satuan pendidikan yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka, sehingga menjadikan hal ini sebagai kebaruan yang terdapat pada penelitian ini.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian adalah asumsi yang harus diberikan terhadap rumusan masalah. Anggapan dasar merupakan dugaan awal yang menjadi landasan teori dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Heryadi (2022: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.”

Berdasarkan pendapat tersebut Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
Dengan model pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan maksimal dalam pencapaian kompetensi yang dipelajari.
2. mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fantasi yang terwujud dalam pembelajaran mengidentifikasi tokoh, watak, penokohan, latar, dan amanat dalam dua teks cerita fantasi merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik SMP Islamiyah Ciawi Kelas VII.
3. *Numbered-Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, kritis dalam berpikir, dan berani dalam mengemukakan pendapat.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian. Heryadi (2022:32) mengemukakan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-

prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.”

Abubakar (2021:41) Hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan yang belum final masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Apabila dengan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu benar, maka kesimpulan tersebut terbukti, maka hipotesis berubah menjadi tesa.”

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini ,yaitu bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam dua teks cerita fantasi pada peserta didik SMP Islamiyah Ciawi Kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024.